

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN
LABA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN RISK PROFILE, GOOD
CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL (RGEC)
(Studi Kasus Bank Konvensional Pada Periode 2010 – 2015)**

(Skripsi)

Oleh

TARRA MARSELINA



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL (RGEC) (Studi Kasus Bank Konvensional Pada Periode 2010 – 2015)

**Oleh
TARRA MARSELINA**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba pada tahun 2010 - 2015 dinilai dengan menggunakan RGEC dan apakah ada pengaruh yang signifikan dari aspek penilaian *Non Performing Loan* (NPL), Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Institusional (KI), *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Rasio* (CAR) . Data yang digunakan diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2015.

Hasil pengujian dengan Uji F menunjukkan bahwa NPL dan ROA mempengaruhi tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba sedangkan DKI, KA, KI, CAR tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba. Dari 16 bank konvensional yang diteliti pada tahun periode 2010 - 2015 termasuk dalam kategori sehat. Sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Kata Kunci : Kesehatan bank, Pertumbuhan laba, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE HEALTH OF BANKS TO THE PROFIT GROWTH BY USING RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL (RGEC) APPROACH (Case Study Of Conventional Bank In The 2010 – 2015 Period)

**By
TARRA MARSELINA**

This research aimed to determine the health of banks level to the profit growth in the 2010-2015 period counted by using RGEC and whether was asignificant influence from the non performing loan counting aspects (NPL), independent commissioner council (DKI), audit committe (KA), institutional ownership (KI), return on assets (ROA), capital adequacy ratio (CAR). The data that used obtained from the indonesian stock exchange (IDX) that registered in 2010-2015 period.

The result of the test with F-test shows that NPL and ROA have influence on the health of banks level toward the profit grown, while DKI, KA, KI, CAR are not effecting the health of banks level toward the profit grown, from 16 conventional bank that analysed in the 2010-2015 period included in healthy. Until capable enough to face significant influence from the business contition change and other external factors.

Keywords : Health Of Banks, Profit Growth, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN
LABA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN RISK PROFILE, GOOD
CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL (RGEC)
(Studi Kasus Bank Konvensional Pada Periode 2010 – 2015)**

Oleh

Tarra Marselina

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL (RGEC) (Studi Kasus Bank Konvensional Pada Periode 2010 - 2015)**

Nama Mahasiswa : **Tarra Marselina**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1211031095**

Jurusan : **S1 Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 197008011995122001

Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si.
NIP. 198010172005012002

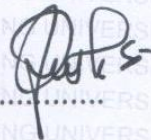
2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19620612 199010 2 001

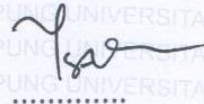
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

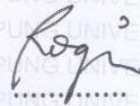
Ketua : Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt.



Sekretaris : Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19610904198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 06 April 2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tarra Marselina

NPM : 1211031095

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Menggunakan Pendekatan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) (studi kasus bank konvensional pada periode tahun 2010-2015)” telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan benar merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan hasil karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 Mei 2017



Tarra Marselina

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2. Manfaat Praktis	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory).....	8
2.1.2 Tingkat Kesehatan Bank	9
2.1.3 Metode RGEC	12
2.1.3.1 Risk Profile	12
2.1.3.2 Good Corporate Governance	13
2.1.3.3 Rentabilitas.....	14
2.1.3.4 Capital	15
2.1.4 Pertumbuhan Laba	15
2.2 Penelitian Terdahulu	16
2.3 Kerangka Pemikiran.....	17

2.4 Hipotesis	18
III.METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	24
3.2 Populasi dan Sampel	24
3.3 Operasional Variabel Penelitian	25
3.3.1 Variabel Dependen	25
3.3.2 Variabel Independen	27
3.3.2.1 Risk Profile.....	27
3.3.2.2 Good Corporate Governance.....	28
3.3.2.2.1 Dewan Komisaris Independen.....	29
3.3.2.2.2 Komite Audit.....	30
3.3.2.2.3 Kepemilikan Insitutional.....	31
3.3.2.3 Rentabilitas.....	31
3.3.2.4 Capital Adequacy ratio.....	32
3.4 Metode Analisis Data	34
3.4.1 Uji Statistik Deskriptif.....	34
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	34
3.4.2.1 Uji Normalitas Data	34
3.4.2.2 Uji Heterokedastisitas	35
3.4.2.3 Uji Autokorelasi	35
3.4.2.4 Uji Multikolineritas.....	36
3.4.3 Analisis Regresi Berganda.....	37
3.5 Pengujian Hipotesis.....	38
3.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	38
3.5.2 Uji Statistik T	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	39
4.1.1 Data dan Sampel	39
4.1.2 Statistik Deskriptif	40
4.2 Uji Asumsi Klasik	44
4.2.1 Uji Normalitas	44

4.2.2 Uji Multkolinearitas	46
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	47
4.2.4 Uji Autokorelasi.....	48
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda	49
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	49
4.3.2 Uji Kelayakan Model	50
4.3.3 Uji Statistik t	51
4.4 Pembahasan	54
V. KESIMPULAN, KETERBATASAN,DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Keterbatasan Penelitian	62
5.3 Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian terdahulu	16
3.1 Matriks kriteria penetapan peringkat komponen risiko kredit.....	28
3.2 Matriks kriteria penetapan peringkat komponen rentabilitas.....	31
3.3 Matriks kriteria penetapan peringkat komponen permodalan.....	33
4.1 Rincian Sampel Penelitian	40
4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	41
4.3 Hasil Uji Normalitas.....	45
4.4 Hasil Uji Normalitas.....	45
4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	46
4.6 Hasil Uji Autokorelasi	48
4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	49
4.8 Hasil Uji Statistik F.....	50
4.9 Hasil Uji hipotesis.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka Pemikiran	17
4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	47

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Perhitungan Laba Tahun 2010-2015
- Lampiran 2 Data Perhitungan *Non Performing Loan* Tahun 2010-2015
- Lampiran 3 Data Perhitungan *Dewan Komisaris Independen* Tahun 2010-2015
- Lampiran 4 Data Perhitungan Komite Audit Tahun 2010-2015
- Lampiran 5 Data Perhitungan Kepemilikan Institutional Tahun 2010-2015
- Lampiran 6 Data Perhitungan *Return on Asset* Tahun 2010-2015
- Lampiran 7 Data Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* Tahun 2010-201
- Lampiran 8 Hasil Uji Statistik Deskriptif
- Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 10 Hasil Uji Autokorelasi
- Lampiran 11 Hasil Uji F
- Lampiran 12 Hasil Uji T dan Multikolonieritas
- Lampiran 13 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 14 Hasil Uji Heterokedatisitas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank memiliki peranan penting dalam memajukan perekonomian suatu negara. Selain memiliki fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat. Bank juga dianggap sebagai penggerak perekonomian negara. Karena pentingnya keberadaan bank, maka diperlukan penilaian kesehatan bank.

Kinerja bank dapat diukur melalui tingkat kesehatan bank yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, dianalisis dengan menggunakan RGEC yang kemudian diperingkat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, dan apabila dikategorikan sebagai bank sehat berarti bank memiliki kinerja yang baik dimana akan memperoleh dukungan dan kepercayaan dari masyarakat sehingga bank mampu menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi keuangan secara efektif (Hapsari,2006).

Menurut Saunders dkk (2011) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan

dari tingkat suku bunga, akan tetapi strategi dan kebijakan moneter dari bank sentral adalah yang paling besar dan langsung mempengaruhi pergerakan tingkat suku bunga yang kemudian dapat berpengaruh terhadap biaya pendanaan dan imbalan hasil dari aset milik institusi keuangan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank. Kinerja yang baik suatu bank diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri atau sistem perbankan secara keseluruhan.

Pada sisi lain kinerja bank dapat pula dijadikan sebagai tolak ukur kesehatan bank tersebut. Secara intuitif dapat dikatakan bahwa bank yang sehat akan mendapat dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta mampu menghasilkan laba yang optimal. Di Indonesia penggunaan *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, *capital* (RGEC) sebagai indikator penilaian kesehatan bank tertuang dalam surat keputusan direksi Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 pada tanggal 25 Oktober 2011 penilaian tingkat kesehatan bank umum. Hasil pengukuran berdasarkan RGEC diterapkan untuk menentukan predikat tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko merupakan

penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan.

Pendekatan tersebut memungkinkan bank Indonesia sebagai pengawas melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan serta dapat segera dikomunikasikan kepada bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut pengawasan. Informasi mengenai laba tidak saja ingin diketahui oleh manajer tetapi juga investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Laba periode tertentu bersama-sama dengan informasi keuangan lainnya kemudian dievaluasi perkembangannya untuk dibandingkan dengan data sebelumnya.

Para pengguna informasi ini juga ingin mengetahui bagaimana kinerja perusahaan di masa depan. Bagi investor, informasi laba di masa depan bisa mempengaruhi keputusan investasi mereka. Investor tentu mengharapkan laba perusahaan di masa depan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Laba bagi investor juga berkaitan dengan dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan. Calon investor pun mengharapkan hal yang serupa sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, investor akan mempertimbangkan prospek perusahaan di masa depan.

Sedangkan bagi pihak manajemen, prediksi laba satu tahun ke depan merupakan bagian dari rencana bisnis tahunan perusahaan. Prediksi tersebut kemudian dibandingkan dengan laba aktual sehingga diperoleh selisih lebih atau selisih kurang. Perbedaan inilah yang nantinya menjadi perhatian manajemen dalam evaluasi

tahunan. Sifat laba yang berubah-ubah dari tahun ke tahun membuat informasi ini sangat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan apabila dapat diprediksi. Prediksi terhadap laba di masa depan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Menurut Jones (1996) Almilia dan Herdiningtyas (2005) melakukan penelitian berupa analisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan di Indonesia menduga bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan sebesar 83,3 persen dan dengan tingkat akurasi penelitian sebesar 93,1 persen.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hapsari (2006) mengidentifikasi bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara capital, asset (kredit), asset (aktiva produktif) dan liquidity terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan latar belakang masalah yang menunjukkan adanya prediksi terhadap ada atau tidak adanya hubungan antara pertumbuhan laba dengan tingkat kesehatan bank, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba dengan menggunakan pendekatan *risk profile, good corporate governance, earning, capital* (RGEC) studi kasus bank konvensional pada periode tahun 2010-2015.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *risk profile* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
5. Apakah rentabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
6. Apakah *capital* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *risk profile* terhadap pertumbuhan laba.
1. Mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap pertumbuhan laba.
2. Mengetahui pengaruh komite audit terhadap pertumbuhan laba.
3. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap pertumbuhan laba.
4. Mengetahui pengaruh rentabilitas terhadap pertumbuhan laba.
5. Mengetahui pengaruh *capital* terhadap pertumbuhan laba

1.4. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi pengembang ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu mengenai positif *accounting theory* khususnya *risk profile, good corporate governance, earnings, capital* (RGEC) sering dapat memperoleh permodelan tentang tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba.
2. Bagi penulis sendiri dapat dijadikan tambahan pengetahuan, khususnya mengenai tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba.
3. Bagi akademis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk menambah wawasan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi para pemakai laporan keuangan dan manajemen perusahaan serta para kepentingan lain dalam memahami pengaruh kepemilikan perusahaan dan tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba dalam upaya meningkatkan pengendalian laporan keuangan.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama

dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan, dan dapat membuat laporan keuangan sesuai standar yang berlaku sehingga tidak melakukan manajemen laba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Definisi *agency theory* menurut Scott (2003) adalah kontrak untuk memotivasi agen untuk bertindak atas nama pemilik ketika kepentingan agen sebaliknya dapat dinyatakan bertentangan dengan kepentingan pemilik. Masing-masing pihak yang terlibat dalam kontrak berusaha untuk mendapatkan yang terbaik bagi diri mereka sendiri, maka hal tersebut menimbulkan konflik. Hubungan agen terjadi ketika pelaku menyewa agen untuk melakukan tugas atas nama pemilik. Pemilik pada umumnya mendelegasikan pengambilan keputusan wewenang kepada agen. *Agency theory* berkaitan dengan penyelesaian masalah yang timbul dalam hubungan keagenan yaitu diantara pemilik (misalnya pemegang saham) dan agen dari para pemilik (misalnya eksekutif perusahaan).

Masalah ini timbul karena ketika terjadi konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pemilik dengan agen. Akan tetapi, meski terjadi konflik kepentingan antara pemilik dan agen, masing-masing pihak harus dapat berkomitmen sesuai dengan

kontrak yang telah disepakati. Kontrak antara pemilik dan agen merupakan motivasi bagi masing-masing pihak untuk melakukan kinerjanya. Perusahaan sekarang ini telah memisahkan kepemilikan dan kontrol manajerial, dan tidak semua anggota di manajemen tingkat tinggi adalah pemilik perusahaan (Yi Lin, 2010). Dalam pemisahan ini, tidak dapat dihindarkan terjadinya masalah keagenan. Akibatnya, menjadi tugas manajer perusahaan dan kepentingan bagi seluruh *stakeholder* untuk meminimalisir konflik kepentingan (Yi Lin, 2010). Untuk mengurangi konflik atau masalah keagenan, diperlukan suatu mekanisme pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan.

Salah satu mekanisme yang dipakai adalah GCG. GCG menjadi sistem yang memberikan petunjuk dan prinsip untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan, terutama kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham (El-Chaarani, 2014). Dengan meminimalkan konflik kepentingan yang terjadi, diharapkan agen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan *return* perusahaan sehingga kinerja perusahaan meningkat.

2.1.2. Tingkat Kesehatan Bank

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Dalam rangka melaksanakan tanggung jawab atas

kelangsungan usaha bank, direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab untuk memelihara dan memantau tingkat kesehatan bank serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- A. Profil risiko (*risk profile*)
- B. *Good Corporate Governance* (GCG)
- C. Rentabilitas (*earnings*)
- D. Kecukupan Modal (*capital*)

Peringkat Komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur.

Kategori peringkat komposit adalah sebagai berikut :

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan. Pendekatan tersebut memungkinkan bank Indonesia sebagai pengawas melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan serta dapat segera dikomunikasikan kepada Bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut pengawasan. Kesehatan bank harus dipelihara dan ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Selain itu, tingkat kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank, baik berupa *corrective action* oleh Bank maupun *supervisory action* oleh Bank Indonesia.

2.1.3. Metode RGEC

Untuk menilai tingkat kesehatan bank, sesuai dengan peraturan bank indonesia nomor 13/1/PB/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*risk-based bank rating*). Faktor-faktor penilaian meliputi *risk profile, good corporate governance, earnings, capital*.

2.1.3.1. Risk profile

Penilaian terhadap faktor profil risiko adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktifitas operasional bank. Kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 risiko yaitu:

1. Risiko Kredit
2. Risiko Pasar
3. Risiko Likuiditas
4. Risiko Operasional
5. Risiko Hukum
6. Risiko Stratejik
7. Risiko Kepatuhan
8. Risiko Reputasi

2.1.3.2. *Good Corporate Governance*

Menurut peraturan bank indonesia no: 15/15/DPNP 2013 Dalam rangka meningkatkan kinerja Bank, melindungi kepentingan *stakeholders*, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip GCG. Pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 prinsip dasar sebagai berikut:

1. *Transparansi (transparency)* yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
2. *Akuntabilitas (accountability)* yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggung jawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
3. *Pertanggung jawaban (responsibility)* yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat.
4. *Independensi (independency)* yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.
5. *Kewajaran (fairness)* yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian tingkat kesehatan bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (RBBR), penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berlandaskan pada 5 prinsip dasar tersebut dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris dan direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *governance process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstren, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. *governance outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.

2.1.3.3. Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan. Penilaian didasarkan pada *rentabilitas* suatu bank yang melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba (Kasmir, 2005). Komponen faktor *rentabilitas* yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*return on assets*). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sesudah pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan.

2.1.3.4. *Capital*

Penilaian atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil resiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

2.1.4. *Pertumbuhan Laba*

Pertumbuhan laba sangatlah diinginkan oleh perusahaan karena pertumbuhan laba mencerminkan suatu pertumbuhan perusahaan. Perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat agar dapat memenangkan pasar dengan menarik konsumen agar selalu memilih produknya. Menurut Ratnawati (2007), pertumbuhan laba yang berkelanjutan adalah tingkat dimana perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan asset terhadap peningkatan laba ditahan. Selain melalui tingkat, pertumbuhan laba dapat juga diukur dari pertumbuhan aset atau dengan kesempatan investasi yang diproduksi dengan berbagai macam kombinasi nilai set kesempatan investasi. Pertumbuhan laba adalah perubahan pada laporan keuangan per tahun. Pertumbuhan berkaitan dengan bagaimana terjadinya stabilitas peningkatan laba ditahan kedepan. Pertumbuhan laba yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan cepat yang diharapkan dan industri dimana perusahaan beroperasi. Pertumbuhan laba suatu produk sangat tergantung dari daur hidup produk (Fabozzi 2005).

2.2. Penelitian Terdahulu

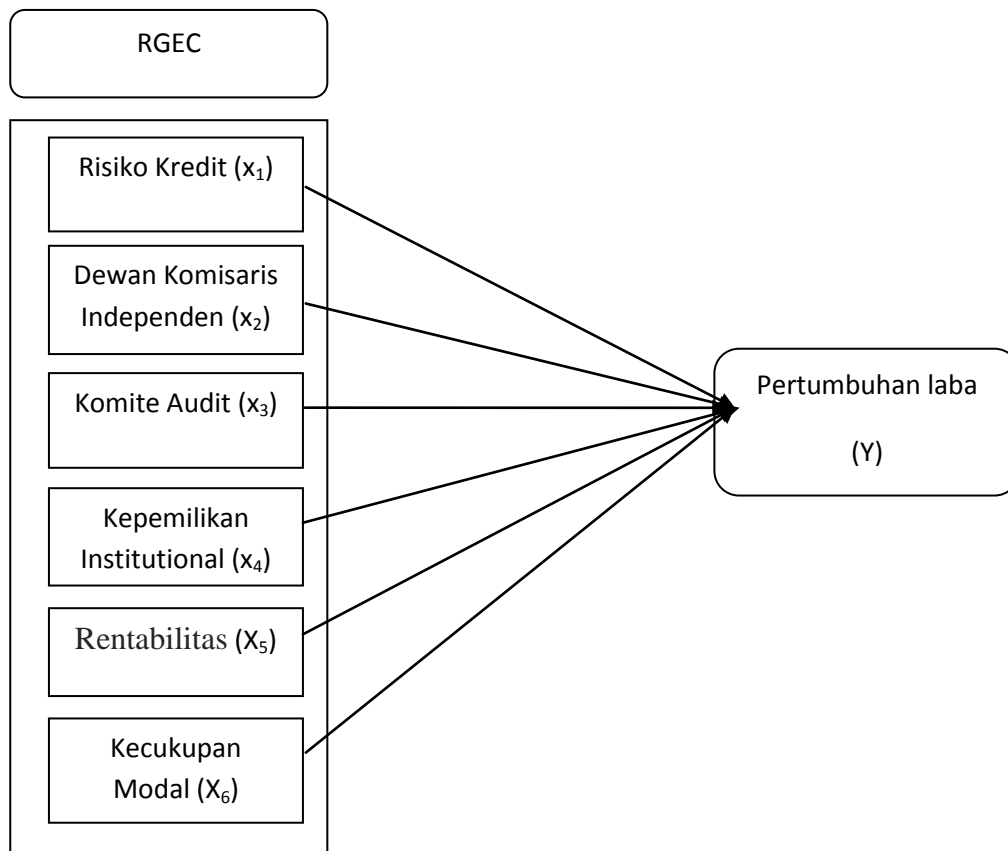
Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul penelitian	hasil penelitian
1.	Agustina (2015)	Analisis Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Tabungan Negara (BTN) Tbk.	Kinerja bank BTN yang baik 3 tahun terakhir ini menempatkan posisi bank BTN sebagai bank yang sehat dan dalam keadaan yang stabil dan baik.
2.	Lasta, Arifin, dan Nuzula (2014)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital</i>). (Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013)	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT Bank Rakyat Indonesia dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank pada periode 2011-2013 secara keseluruhan sehat.
3.	Paramita (2009)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank Swasta Nasional Devisa Di Indonesia	hasil penelitiannya menunjukkan BOPO, LDR, FACR, NPL, IIR, dan NIM berpengaruh negatif terhadap laba.

2.3. Kerangka pemikiran

Sebagai dasar dalam mengarahkan pemikiran dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba maka digunakan kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut :

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian yang relevan, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *risk profile* yang diukur dengan NPL terhadap pertumbuhan laba

Tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan risiko kredit yaitu menggunakan NPL yang dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit. NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net di bawah 5%. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Dengan demikian, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan maka laba dalam perusahaan akan menurun.

H₁: *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.4.2. Pengaruh *good corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris independen terhadap pertumbuhan laba

Dewan komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Keberadaan komisaris independen memiliki tujuan untuk mewujudkan objektivitas, independen, serta dapat memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan juga perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan sampai pada kepentingan stakeholder lainnya. Dalam perkembangannya sendiri, telah banyak kajian tentang komisaris independen, dimana peran dan fungsi komisaris sangat penting sebagai sistem penggerak *good corporate governance*. Apabila jumlah dewan komisaris independen semakin besar atau dominan hal ini dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Dengan kata lain, komposisi dewan komisaris yang lebih besar dapat mendorong dewan komisaris independen untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholders* perusahaan

H₂: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.4.3. Pengaruh *good corporate governance* yang diukur dengan komite audit terhadap pertumbuhan laba.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang tugasnya membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat professional yang independen untuk meningkatkan kualitas kerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan. Komite audit mempunyai kemampuan untuk mengaitkan berbagai pihak yang ikut serta dalam proses pelaporan keuangan. Dengan demikian akan semakin kecil kesalahan pelaporan, tindakan elegal dan lebih sedikit pergantian auditor ketika terdapat selisih pendapat antara manajemen dan auditor. Dengan adanya komite audit didalam perusahaan maka *discretionary accruals* semakin rendah. *Discretionary accruals* yang rendah menggambarkan kualitas laba yang tinggi.

H₃: Komite audit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.4.4. Pengaruh *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institutional terhadap pertumbuhan laba.

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan pihak manajemen. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai

kepentingan pihak manajemen. Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Investor institusional mampu mengurangi insentif bagi perilaku oportunistik manajer dengan memberikan derajat monitoring yang lebih tinggi terhadap perilaku manajerial dibandingkan dengan investor perorangan.

H₄: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.4.5. Pengaruh *Rentabilitas* yang diukur dengan ROA terhadap Pertumbuhan laba

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, yang berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank, karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi

bermasalah semakin kecil. Oleh karena itu, dapat dimungkinkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin meningkat.

H₅ : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.4.6. Pengaruh *capital* yang diukur dengan CAR terhadap pertumbuhan laba

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Dalam perusahaan perbankan diwajibkan untuk memenuhi kewajiban penyertaan modal minimum, atau dikenal dengan CAR (*capital adequacy rasio*).

Aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan yang mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai yang menunjang kebutuhannya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.

CAR juga merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya, dengan kata lain, semakin kecil

risiko maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh, sehingga semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik dan keuntungan bank akan semakin meningkat, sehingga CAR berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

H₆: *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, data diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2015 dapat diakses disitus BEI www.idx.co.id.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2015. Pemilihan perusahaan perbankan berdasarkan pada beberapa alasan. Pertama, ketersediaan laporan keuangan hasil audit. Kedua, penggunaan hanya satu kelompok perusahaan untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan perbankan dan non perbankan, atau dengan kata lain mendasarkan pertimbangan pada homogenitas dalam penghasilan pendapatan utama (revenue-producing activities). Ketiga, penggunaan perusahaan perbankan dimaksudkan agar implikasi dari penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi investor di pasar modal. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang

representatif sesuai kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) dari tahun 2010-2015.
2. Perusahaan perbankan yang selama tahun penelitian 2010-2015 tidak mengalami delisted.
3. Perusahaan perbankan yang secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan selama tahun penelitian 2010-2015.
4. Perusahaan perbankan yang dalam laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.

3.3. Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.3.1. Variabel Dependen, Pertumbuhan Laba(Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Belkaoui (1993) mengemukakan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Salvatore (2001) menyatakan bahwa laba yang tinggi merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan output industri lebih banyak. Laba yang tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan output dan lebih banyak perusahaan yang akan masuk ke industri tersebut dalam jangka panjang. Laba yang lebih rendah atau kerugian merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan komoditas lebih sedikit atau metode produksi perusahaan tersebut tidak efisien. Laba dapat memberikan sinyal yang penting untuk realokasi sumber daya yang dimiliki masyarakat sebagai cerminan perubahan dalam selera konsumen dan permintaan sepanjang waktu.

Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil non operasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba adalah suatu ukuran kepengurusan manajemen atas sumberdaya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan (Belkaoui, 1993).

Pertumbuhan laba dihitung dari selisih laba antara tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan laba tahun sebelumnya. Adapun formula pertumbuhan laba adalah sebagai berikut (Lubis 2013) :

$$\Delta Y_t = (Y_{it} - Y_{it-i}) / Y_{it-i}$$

Keterangan:

ΔY_t = Pertumbuhan laba

Y_{it} = Laba pada periode t

Y_{it-i} = Laba pada periode sebelum t

3.3.2. Variabel Independen (RGEC)

Faktor penilaian tingkat kesehatan bank yaitu RGEC Pada PBI No.13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah:

3.3.2.1. *Risk profile*

Penilaian terhadap faktor profil risiko adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktifitas operasional bank. Salah satu penilaian terhadap resiko yaitu risiko kredit, dalam UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, disebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberi bunga. Dalam paket kebijakan deregulasi bulan mei tahun 1993 di indonesia dikenal dua golongan kredit bank, yaitu kredit lancar dan bermasalah. Dimana kredit bermasalah digolongkan menjadi tiga, yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Kredit macet atau problem loan adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor atau unsur kesengajaan atau karena kondisi di luar kemampuan debitur. Dalam penelitian ini risk profile diukur menggunakan *non performing loan (NPL)*. NPL merupakan rasio keuangan pokok yang dapat memberikan

informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar dan likuidasi.

Biasanya rasio NPL merupakan target jangka pendek perbankan. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* maka tingkat likuiditas bank terhadap dana pihak ketiga (DPK) akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan karena sebagian besar dana yang disalurkan bank dalam bentuk kredit merupakan simpanan dana pihak ketiga (DPK). NPL dihitung dengan rumus (Sutojo, 1997):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 3.1.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	<2%
2	Sehat	2%-3,5%
3	Cukup sehat	3,5%-5%
4	Kurang sehat	5%-8%
5	Tidak sehat	>8%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

3.3.2.2. Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan stakeholders dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum. Menurut surat edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP 2013 bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) sehingga bank dapat segera menetapkan rencana tindak (*action*

plan) yang meliputi tindakan korektif (*corrective action*) yang diperlukan apabila masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan GCG.

11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG yaitu:

1. pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris
2. pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi
3. kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
4. penanganan benturan kepentingan
5. penerapan fungsi kepatuhan
6. penerapan fungsi audit intern
7. penerapan fungsi audit ekstern
8. penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
9. penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*)
10. transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal
11. rencana strategis Bank

3.3.2.2.1. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah lembaga yang bertugas mengawasi atau mengontrol jalanya perusahaan yang dipimpin oleh dewan direksi (Emirzon, 2007). Disebutkan dalam Emirzon (2007) pembentukan komisaris independen ini dimotivasi oleh keinginan untuk memberikan perlindungan terhadap para pemegang saham minoritas dalam perusahaan. Dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, dan

memberikan nasehat kepada direksi jika diperlukan. Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan cara menghitung presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (independen) terhadap seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan (Ujiyanto, 2007).

$$DKI = \frac{\text{komisaris independen}}{\text{jumlah komisaris}} \times 100\%$$

3.3.2.2.2. Komite Audit

Komite audit dalam suatu perusahaan bertanggung jawab dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya komite audit akan memperkecil kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) dengan cara melakukan pengawasan atas laporan keuangan dan pengawasan dari audit eksternal. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pengawasan laporan keuangan perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dengan dewan komisaris dengan pihak manajemen guna mengatasi masalah pengendalian ataupun kemungkinan timbulnya agensi. Keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal independen. Dalam penelitian ini, pelaksanaan *good corporate governance* untuk ukuran komite audit diproksikan dengan

menghitung jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan (Widianto, 2011).

$$KA = \text{Jumlah anggota komite audit}$$

3.3.2.2.3. Kepemilikan Institutional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Pihak institusional diantaranya perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain. Kepemilikan institusional diukur dalam presentase jumlah saham yang dimiliki institusional dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Suranta dan Pratama, 2005), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional (KI)} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Total saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$$

3.3.2.3. Rentabilitas

Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka makin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan *return on asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3.2.

Matriks kriteria penetapan peringkat komponen rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 2%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,26% sampai dengan 2%)
3	Cukup sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,51% sampai dengan 1,25%)
4	Kurang sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% sampai dengan 0,5%)
5	Tidak sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

3.3.2.4. Capital Adequacy Ratio

Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 13/13/PBI/2011 yaitu bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut resiko (ATMR), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana

dari sumber-sumber diluar bank. *Capital adequacy* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Perhitungan *capital adequacy* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Sejalan dengan standar yang ditetapkan Bank of International Settlements (BIS), seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 3.3.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($KPMM > 15\%$).
2	Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($9\% < KPMM \leq 15\%$).
3	Cukup sehat	Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($8\% < KPMM \leq 9\%$).
4	Kurang sehat	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku ($KPMM \leq 8\%$).
5	Tidak sehat	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak <i>solvable</i> ($KPMM \leq 8\%$).

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, minimum, dan maksimum. *Mean* digunakan untuk menghitung rata-rata variabel yang dianalisis. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah atribut paling banyak yang diungkapkan di sektor perbankan. Analisis deskriptif ini tidak bertujuan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 1998 dalam Oktapiyani, 2009).

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam model regresi perlu dilakukan agar hasil analisis regresi dapat memenuhi kriteria dan supaya variabel independen sebagai estimator atas variabel dependent tidak bias (memenuhi kriteria). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

3.4.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah untuk untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas menurut kolmogrof smirnov satu arah dan analisis grafik smirnov menggunakan tingkat kepercayaan 5 %. Sebagai dasar pengujian keputusan normal atau tidak yaitu (Ghozali, 2013):

- a. $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka distribusi populasi tidak normal
- b. $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka distribusi populasi normal.

3.4.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varians dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastik, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastik (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah yang homokedastik atau tidak terjadi heteroskedastik. Heteroskedastik terjadi apabila ada kesamaan deviasi standar nilai variabel dependent pada variabel independen. Hal ini akan mengakibatkan varians koefisien regresi menjadi minimum dan *confidence interval* melebihi sehingga hasil uji statistik tidak valid.

3.4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi korelasi (hubungan) diantara anggota-anggota sampel penelitian yang diurutkan berdasarkan waktu sebelumnya. Menurut Ghozali (2013), *Autokorelasi* adalah kondisi dimana dalam sekumpulan observasi yang berurutan sepanjang waktu untuk variabel tertentu antara observasi yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013). Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- Jika $d < 4 dL$, berarti ada autokorelasi positif
- Jika $d > 4 dL$, berarti ada autokorelasi negatif
- Jika $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

3.4.2.4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan uji korelasi antara variabel-variabel independen dengan korelasi sederhana. Menurut Ghozali (2013) uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dimana model regresi yang baik tidak terjadi ortogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam regresi adalah dengan menganalisis korelasi variabel-variabel independent. Jika antara variabel ada korelasi yang cukup tinggi ($> 0,90$) maka hal ini menunjukkan indikasi multikolinearitas dengan menunjukkan nilai *tolerance* dan *variance inflation factors* (VIF). Indikator adanya multikolinearitas yang relevan dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antar independent variabel akan tetapi tidak ada atau sangat sedikit pengujian yang signifikan. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah:

1. Mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10
2. Mempunyai angka toleransi mendekati 1

Bila ada variabel independent yang terkena multikolinearitas maka penanggulangannya adalah dengan mengeluarkan satu variabel tersebut dari model.

3.4.3. Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif (dalam skala angka) dengan alat analisis regresi berganda. Metode regresi berganda (*multiple regresional*) dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan program SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1NPL + b_2DKI + b_3KA + b_4KI + b_5ROA + b_6CAR + e$$

Keterangan :

α : Koefisien Konstanta

Y : Pertumbuhan Laba

b_1 - b_6 : Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

NPL : Non Performing Loan

DKI : Dewan Komisaris Independen

KA : Komite Audit

KI : Kepemilikan Institusional

ROA : Return On Asset

CAR : Capital Adequacy Ratio

e : Random Error

3.5. Pengujian Hipotesis

3.5.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varian variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan varian variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted* R^2 bernilai negatif, maka *adjusted* R^2 dianggap nol.

3.5.2. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan:

- $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6 = 0 \Rightarrow$ artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent.
- $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6 \neq 0 \Rightarrow$ artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent.

Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut:

- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ kritis}$, maka H_0 ditolak
- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ kritis}$, maka H_0 diterima.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba yang diukur berdasarkan *non performing loan* bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa semakin kecil rasio *non performing loan* maka semakin kecil risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Nilai rasio *non performing loan* sebesar 5% yang artinya berada dalam kondisi bank yang cukup sehat dan termasuk dalam kategori peringkat komposit 3 (PK-3) mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba yang diukur berdasarkan dewan komisaris independen bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa penetapan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan formal. Selain itu, sejauh ini anggota dewan komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan tidak memenuhi syarat yang

diajukan BAPEPAM yaitu 1/3 dari jumlah komisaris, berdasarkan statistik deskriptif masih terdapat perusahaan yang hanya mempunyai kurang dari 1/3 jumlah komisaris.

3. Tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba yang diukur berdasarkan komite audit bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa komite audit dalam perusahaan sebagian besar hanya melakukan proses pengawasan dan tidak melakukan proses operasional perusahaan yang bertujuan terhadap pertumbuhan laba.
4. Tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba yang diukur berdasarkan kepemilikan institusional bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional sebagai proporsi saham yang beredar yang dimiliki oleh institusi lain di luar perusahaan, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun dan lain-lain pada akhir tahun yang diukur dalam prosentase dapat mengurangi *agency cost* atas *debt* dan *insider ownership* karena semakin besar kepemilikan institusional maka akan dapat mengurangi terjadinya konflik antara kreditur dan manajer, dan akhirnya dapat menekan biaya keagenan sehingga dapat mendorong pertumbuhan laba.
5. Tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba yang diukur berdasarkan *return on asset* bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa semakin besar *return on asset* semakin tinggi tingkat keuntungan yang dicapai bank maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba. Nilai rasio *return on asset* sebesar 1,61% yang artinya berada dalam kondisi bank yang sehat dan termasuk dalam kategori

peringkat komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

6. Tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba yang diukur berdasarkan *return on asset* bahwa terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan pada *capital adequacy rasio* antara tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba. Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyediakan dana tidak mencukupi untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Nilai *capital adequacy rasio* sebesar 20% yang artinya berada dalam kondisi bank yang sangat sehat dan termasuk dalam kategori peringkat komposit 1 (PK-1) mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
7. Tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba yang diukur dengan menggunakan RGEC dapat disimpulkan bahwa hanya *risk profile* dan *rentabilitas* yang berpengaruh signifikan, artinya tingkat kesehatan bank belum bisa memberikan pertumbuhan laba yang baik.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan populasi penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2015.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas, fenomena ini terjadi karena pertumbuhan laba tidak hanya dipengaruhi oleh RGEC namun, juga ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan lain-lain. Pertumbuhan laba menjadi daya tarik tersendiri bagi investor untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut. Pihak manajemen harus memperhatikan dampak dari pertumbuhan laba maupun nilai perusahaan itu sendiri.

5.3. Saran

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya antara lain :

1. Bagi investor, dalam pembuatan keputusan yang menyangkut investasi pada saham-saham perbankan yang terdaftar di BEI hendaknya memperhatikan jenis rasio-rasio keuangan yang memang dapat menggambarkan pertumbuhan laba perbankan.
2. Bagi industri perbankan, perusahaan perbankan hendaknya meningkatkan manajemen pelaporan keuangannya dengan cara melaporkan semua data dan informasi keuangan secara lengkap kepada BI. Disamping itu laporan keuangan tersebut hendaknya juga disampaikan kepada masyarakat untuk menggambarkan keadaan kinerja keuangan sebagai bentuk akuntabilitas perbankan kepada publik.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dilakukan penelitian lanjutan yang sejenis dengan penelitian ini dengan cara memperluas sample penelitian, data penelitian, maupun kedalaman analisisnya. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, (2015). Analisis Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Tabungan Negara (BTN) Tbk. *Jurnal akuntan UNESA Vol.3 No 2 Universitas Negeri Surabaya*.
- Almilia, Luciana Spica., dan Herdiningtyas, Winny., 2005, Analisa Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Vol.7 No 2, November 2005*.
- Belkaoui, Ahmed, dkk, 1993, Teori Akuntansi, Edisi Kedua, Erlangga
- Chtourou, S. M., Bedard, J., and Courteau, L. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*. Universite Laval, Quebec City, Canada.
- El-Chaarani, H. (2014). The Impact of Corporate Governance on the Performance of Lebanese Banks. *The International Journal of Business and Finance Research*, 8(5), 22-34
- Emirzon, Joni. 2007. *Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance : Paradigma Baru Dalam*. Praktik Bisnis Indonesia. Yogyakarta: Genta Press.
- Fabozzi, frank J. 2005. Manajemen investasi. Jakarta; salemba empat
- Fathoni, Sasongko, Setyawan (2012) Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan, *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol 13, No. 1, juni 2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2009. Ekonometrika. Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hapsari, nesti, 2006, pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba Masa Mendatang Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Universitas Diponegoro*.

- Jones, K.H. (1996). *Introduction to Financial Accounting : A User of Perspective*. Second edition. Instructor Edition. Prentice Hall. Engelwood Cliffs. New Jersey.
- Keller Gerald dan Brian Warrack. 2000. *Statistics for Management and Economics*. Fifth Edition. Duxbury, Inc USA
- Lasta, Arifin, dan Nuzula. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 13 No. 2 Agustus 2014. Universitas Brawijaya.
- Lin, P, Hutchinson, M., and Percy, M. Can an Effective Audit Committee Help to Mogate Earnings Management in Chinese Firm Listed in Hong Kong? *Asian Finance Association 2009 International Conference*, 30 June – 03 July 2009. Hilton Brisbane, Brisbane, Queensland.
- Liu, Q. and Lu, Z. J. 2007. Corporate Governance and Earnings Management in the Chinese Listed Companies: A Tunneling Perspective. *Journal of Corporate Finance*. 13: 881-906.
- Lubis (2013). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 1, No.4, Februari 2013*.
- Midiastuty, P. P. dan Machfoedz, M. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Nasution, M dan Setiawan, D. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Oktapiyani, Desi. 2009. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Likuiditas Perbankan Nasional. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. (Tidak Dipublikasikan).
- Paramita, R. (2009). *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank Swasta Nasional Devisa Di Indonesia*. Surabaya: Program Sarjana STIE Perbanas.
- Ratna wati. 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Volume 6 No. 2, Peraturan Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011, tentang tata cara *penilaian kesehatan bank umum*.
- Salvatore, Dominick, 2001, *Managerial Economics in a Global Economy* 4th Edition, Harcourt College Publishers

- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory*. USA: Prentice Hall.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta
- Surat Edaran Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, tentang *Matriks Perhitungan Analisis Komponen Faktor Analisis RGEK untuk Bank Umum*.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Perihal: *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta *Cost of Equity Capital*. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Undang-undang. (1998). Undang-undang No. 10 Tahun 1998, tentang *Perbankan*.
- Yi Lin, H. (2010). The Agency Problem in Taiwan's Corporate Governance. *The Journal of International Management Studies*, 5(1), 11-22.